

Dampak Banjir Tahun 2012 terhadap Masyarakat Kota Padang: Studi Sejarah Lingkungan

Betri Gusnita^{1*}, Hendra Naldi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[*betrigusnita4@gmail.com](mailto:betrigusnita4@gmail.com)

ABSTRACT

Padang is the capital of West Sumatra Province, located on the west coast of Sumatra Island. Padang consists of 8 districts. It is traversed by 5 major rivers and 16 minor rivers. It has an average rainfall of 296.00 mm/month (2015) and relatively low temperatures throughout the year. Padang City is situated on swamps and rumbia forests, and combined with its high rainfall, this makes Padang City prone to flooding. Based on data from DIBI BNPB, since 2009-2024 there has been an increase in flooding incidents in Padang City. Based on a hazard index assessment by KRB Padang City, almost the entire area of Padang City is threatened by flooding, covering an area of approximately 14,901 hectares. The vulnerability to flooding in Padang City will have a significant impact on the community of Padang City itself. These impacts include economic losses, health problems, and even loss of life. This study aims to identify the impacts of the 2012 flash floods on the people of Padang City. The research location is in the area of Padang City that was affected by the 2012 flash floods. This study uses a historical research method with data collection techniques through interviews. Based on the results of this study, there are several impacts of flooding experienced by the people of Padang City, which are divided into four parts. First, economic losses. Second, the disruption of community activities. Third, the most common health impact is the emergence of anxiety among people living in areas that are prone to flooding every year. Fourth, the impact on the environment, which results in the loss of land function in areas affected by flooding.

Keywords: *Disaster, Flood, community, Padang*

ABSTRAK

Kota Padang adalah ibukota dari Provinsi Sumatra Barat yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatra. Kota Padang terdiri dari 8 kecamatan, dialiri 5 sungai besar dan 16 sungai kecil. mempunyai curah hujan yang rata-rata 296,00 mm/bulan (2015) serta suhu yang cukup rendah setiap tahunnya. Kota Padang terbentang diatas rawa dan hutan rumbia, ditambah dengan curah hujan yang cukup tinggi membuat Kota Padang menjadi kota yang memiliki rawan terhadap banjir. Berdasarkan data DIBI BNPB Sejak tahun 2009-2023 ada peningkatan kejadian banjir di Kota Padang. Berdasarkan pengkajian indeks bahaya oleh KRB Kota Padang maka hampir seluruh wilayah Kota Padang terancam banjir yaitu sekitar 14.901 ha. Dengan adanya kerawanan banjir di Kota Padang maka akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat Kota Padang itu sendiri. Dampak ekonomi, Kesehatan, hingga korban jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak banjir bandang tahun 2012 terhadap masyarakat Kota Padang. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kota Padang yang terdampak banjir bandang tahun 2012. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Berdasrkan hasil penelitian ini ada beberapa dampak banjir yang dialami masyarakat Kota Padang yaitu terbagi menjadi empat bagian. Pertama kerugian ekonomi. Kedua terhambatnya aktivitas masyarakat. Ketiga dampak Kesehatan yang paling banyak

dialami adalah munculnya kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah yang menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Keempat dampak pada lingkungan yang mengakibatkan fungsi lahan pada daerah yang dilanda banjir.

Kata Kunci: Bencana, Banjir, Masyarakat, Kota Padang

PENDAHULUAN

Kota Padang adalah ibukota dari Provinsi Sumatra Barat yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatra. Kota Padang terdiri dari 8 kecamatan. Dialiri 5 sungai besar dan 16 sungai kecil. Hal ini semakin didukung dengan curah hujan rata-rata 296,00 mm/bulan (2015) serta suhu yang cukup rendah setiap tahunnya (BBPOM di Padang, 2012). Secara geografis Kota Padang berada di pesisir barat pulau Sumatra dan dikelilingi oleh perbukitan menjadikannya rentan terhadap aliran air permukaan yang berlebihan saat musim hujan. Dengan demikian Kota Padang menjadi kota yang sering mengalami bencana banjir. Ada tujuh jenis bencana alam yang sering terjadi di Kota Padang, salah satunya banjir. Bencana banjir sendiri sudah menjadi prioritas dalam penanggulangan bencana Kota Padang. Hal ini disebabkan oleh peningkatan frekuensi banjir dan tingkat risiko yang tinggi (Sutopo Purwo Nugroho, 2013).

Secara sederhana banjir merupakan peristiwa terbenamnya daratan yang biasanya kering karena volume air yang meningkat (K.B.B.I., t.t.). Banjir juga diartikan sebagai air yang melampaui daya tampung di dalam tanah, saluran air, sungai, danau, dan laut. Yang akhirnya air ini meluap dan tidak jarang mengalir cukup deras merendam daratan maupun daerah yang lebih rendah di sekitarnya (Kevin Reira Christian, 23M). Dalam pengertian lain banjir adalah kondisi dimana area yang biasanya kering (bukan lahan basah) tergenang air. Selain itu, banjir juga dapat dipicu oleh air permukaan yang melimpah dan jumlahnya melebihi daya tampung drainase atau tata aliran sungai (Harvia dkk., 2024). Banjir merupakan suatu musibah yang berpotensi mempengaruhi kehidupan manusia. Dapat berupa genangan air kecil sampai genangan besar yang disebabkan manusia maupun alam. Banjir juga berarti arus air yang kuat dan tidak dapat ditahan oleh aliran sungai maupun drainase, akibatnya air itu meluap ke daratan yang lebih rendah.

Salah satu kota yang kerap kali ditimpa banjir adalah Kota Padang. Berdasarkan data kajian risiko bencana banjir (KRB) Provinsi Sumatra Barat, satu di antara wilayah yang memiliki tingkat risiko bencana banjir yang tinggi adalah Kota Padang. dimana secara geomorfologi, Kota Padang merupakan perpaduan antara bentang alam perbukitan vulkanik dibagian timur, bentang alam sungai dibagian tengah, dan bentang alam laut dibagian barat. Perpaduan antara kondisi alam dan aktivitas manusia menyebabkan banjir menjadi salah satu permasalahan ekologi yang terjadi di kawasan perkotaan Padang. Kota Padang sendiri sejak tahun 2009 sampai 2018, banjir merupakan bencana alam yang dominan terjadi di Kota Padang yaitu sebanyak 23 kejadian (Mahendra dkk., t.t.). Ini berarti banjir tak hanya terjadi setiap tahun namun juga ada penambahan kejadian setiap tahunnya. Terjadinya peningkatan bencana banjir ini dapat dilihat dari grafik bencana banjir berikut.

Gambar 1. Grafik kejadian bencana banjir dan dampaknya



Sumber: <https://dibi.bnbp.go.id/kbencana/index>

Grafik di atas merupakan kejadian banjir di Kota Padang yang terparah sepuluh tahun terakhir. Berikut beberapa kejadian banjir besar yang pernah terjadi di kurun waktu 2009-2023. Terlihat dalam grafik diatas bahwa berdasarkan data banjir yang berdampak paling tinggi adalah banjir pada tahun 2012. Kejadian banjir beberapa kali dan yang terbesar terjadi pada bulan Juli karena banjir ini merupakan banjir bandang. Banjir jenis ini aalah banjir yang mampu mengangkut material apa saja sehingga memberikan dampak yang cukup parah. sehingga sering digolongkan menjadi banjir yang benar-benar berbahaya (*pusatkrisis.kemkes.go.id*, 2022).

Kota Padang pada tahun 2012 mengalami banjir besar yaitu kejadian banjir ditahun 2012, dimana menurut data yang di publikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, banjir terjadi sebanyak 3 kejadian yang mana banjir pada tahun ini mengakibatkan 2 terluka, 400 orang menderita, 4.009 orang diungsikan, 389 rumah terdampak, 2 fasilitas Pendidikan, 1 fasilitas kesehatan, 10 fasilitas peribadatan, 12 jembatan. Secara rinci banjir ini terjadi di bulan Februari, Juli, dan bulan September. Pada bulan Juli ditahun 2012 banjir bandang menimpa beberapa kawasan di Kota Padang, Sumatra Barat. beberapa bangunan di pinggir Sungai ikut lenyap terbawa derasnya arus air(Ingki Rinaldi, 2012b). Banjir bandang sendiri terjadi di bulan Juli, dimana banjir inilah yang berdampak besar pada Kota Padang saat itu. Pada tahun 2012, Kota Padang di pimpin oleh Wali Kota yang Bernama Fauzi Bahar. Pada masa pemerintahan beliau yang ke dua periode, kejadian banjir di Kota Padang mengalami peningkatan. Kejadian banjir yang terjadi pada bulan Juli tahun 2012 telah mengakibatkan banyak kerusakan terhadap infrastruktur Jalan dan jembatan serta rumah tinggal masyarakat. Setelah kejadian banjir tersebut, Wali Kota Padang mengeluarkan surat keputusan Wali Kota Padang sebagai bentuk respon terhadap bencana banjir yang melanda Kota Padang (Keputusan Walikota Padang Nomor 217 Tahun 2012).

Berdasarkan paparan diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, peristiwa banjir ini bukan peristiwa masa kini saja tetapi sudah terjadi semenjak dahulu seperti banjir besar pada masa Kolonial Belanda. Hal

ini menarik untuk dikaji secara historis untuk melihat bagaimana peristiwa banjir besar di kota padang memberikan dampak yang besar dan berkepanjangan bagi masyarakat yang mengalami banjir besar terutama pada tahun 2012. Kedua, grafik kejadian banjir meningkat setelah tahun 2009. Kenapa bisa terjadi peningkatan? Menarik untuk diteliti secara historis untuk melihat penyebab tingginya kejadian banjir dari waktu ke waktu. Dengan adanya peristiwa banjir sekarang diharapkan ini membantu kita untuk kembali melihat sejarah yang sudah-sudah sehingga berusaha memperbaiki agar bencana tidak kembali menimpa Kota Padang. Ketiga, Meskipun kajian ini bukan sesuatu yang benar-benar baru, pendekatan historis yang digunakan mampu mendorong pembaca untuk berpikir kritis dalam menganalisis fenomena banjir. Melalui kajian ini, pembaca tidak hanya memahami kejadian banjir terbaru, tetapi juga dapat menelusuri pola dan faktor yang mempengaruhi banjir dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa belum ditemukan riset yang secara spesifik membahas mengenai sejarah kejadian banjir di kota padang tahun 2012 dan dampaknya terhadap masyarakat kota padang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya penanganan yang benar-benar menghasilkan bagi kota padang dalam mengatasi banjir yang terus melanda kota padang setiap tahunnya.

METODE

Metode yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah tahapan dalam menelaah dan mengidentifikasi secara kritis data peninggalan masa lalu. Dalam metode sejarah terdapat empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber) kritik (pengujian sumber yang telah dikumpulkan), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan) (Mestika Zed, 2003). *Pertama Heuristik*, dalam proses pengumpulan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan penelitian, maka upaya yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber adalah mencari sumber-sumber primer. Berbagai jenis sumber digunakan seperti Peraturan Daerah Surat Keputusan wali kota, Data Instansi Pemerintah (BNPB, BPBD Kota Padang, Badan Arsip Kota Padang), Sumber berita, dan kesaksian masyarakat terdampak. Pencarian sumber dilakukan dengan mengunjungi secara langsung ketempat sumber yang diperlukan. Sedangkan kesaksian Masyarakat diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap Masyarakat yang pernah terdampak banjir yang dikategorikan besar dan menimbulkan kerugian. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder berupa surat kabar, buku, skripsi, artikel dan informasi dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat, termasuk perpustakaan jurusan sejarah, fakultas, dan pusat Universitas Negeri Padang, serta perpustakaan pusat Kota Padang dan tempat yang terdapat data sejarah lainnya. *Kedua Kritik Sumber*, pada tahap ini akan dilakukan evaluasi keabsahan dan kendala sumber melalui dua pendekatan yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu mengecek keaslian fisik sumber (tanggal, penulis, bentuk fisik, dan keaslian dokumen). Fakta-fakta sejarah ditelaah melalui tinjauan terhadap sumber-sumber lain. Bertujuan menyaring sumber yang benar-benar otentik dan relevan. Kritik ekstern berfokus menguji

keaslian dokumen dan validitas data lapangan yang telah didapat, Kritik intern dilakukan untuk menguji isi dari data yang di peroleh. Semua data yang berupa tulisan seperti dokumen, buku, artikel jurnal, dan berita yang relevan dengan penelitian, dilakukan penyeleksian secara cermat untuk memastikan data yang digunakan akurat dengan penelitian yang dilakukan. Untuk data wawancara peneliti melakukan penyeleksian terhadap masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan wawancara. Tahap interpretasi (penafsiran) sering juga disebut sebagai subjetivitas. Dilakukan oleh penulis untuk memaknai fakta-fakta yang ditemukan. Interpretasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sistesis berarti menyatukan.

Historiografi (penulisan) penulisan sejarah. Wujud dari historiografi itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan yang sampai kepada atau dibaca oleh para pembaca dan pemerhati sejarah. Terdapat tiga cara pemaparan atau penyajian sejarah yaitu deskriptif-naratif, sejarah analitis-kritis dan gabungan deskriptif-naratif dan analitis-kritis. Menulis sejarah tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi juga dibutuhkan kemampuan menganalisis data untuk menghasilkan data yang otentik dari seluruh hasil penelitian. Untuk hasil dari penelitian ini diuraikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat dikonsumsi semua kalangan.

PEMBAHASAN

Berbicara mengenai peningkayan banjir di Kota Padang, kita membahas akan dibawa untuk membahas jenis-jenis banjir yang terjadi di Kota Padang disetiap tahunnya. Menurut (*pusatkrisis.kemkes.go.id*, 2022) banjir dapat dibedakan menjadi lima tipe sebagai berikut: pertama, banjir bandang merupakan jenis bencana banjir yang paling berpotensi mengangkut serta berbagai bentuk material. Dampak kerusakan banjir ini cukup berat. Kejadian banjir bandang kerap kali terjadi akibat kurangnya hutan di daerah pegunungan atau perbukitan sehingga daerah ini rawan terhadap banjir. Kedua banjir air merupakan jenis yang paling umum dari banjir, biasanya terjadi karena meluapnya sungai, danau atau saluran air. Akibat intensitas airnya yang tinggi, air tidak tertampung akan meluap ke permukaan. Ketiga, banjir lumpur sama dengan banjir bandang, tetapi banjir lumpur adalah jenis banjir yang keluar dari dalam bumi dan mencapai daratan. Banjir lumpur memuat zat dan gas berbahaya yang berdampak pada kesehatan seluruh makhluk hidup. keempat, banjir rob merupakan jenis banjir yang disebabkan meluapnya air sungai berjumpa dengan air lau yang sedang pasang. Biasanya, banjir rob melanda wilayah di sekitar pantai dan berdampak yang signifikan pada wilayah tersebut. Kelima, banjir celeuncang hampir sama dengan banjir air, tetapi banjir celeuncang diakibatkan oleh intensitas hujan tinggi, yang mengakibatkan air tidak tertampung dengan baik.

Berdasarkan tipe-tipe banjir diatas dapat diketahui ada beberapa jenis banjir yang terjadi di Kota Padang dalam rangka 2009-2014. Pertama banjir bandang, banjir air, banjir rob, dan banjir celeuncang. Di kota padang banjir bandang yang pernah terjadi dalam periode 2009-2014 adalah banjir bandang sungai batang kuranji yang terjadi bulan Juli tahun 2012.

Banjir ini mengakibatkan kerugian hingga Rp. 263,9 miliar. Kedua banjir banjir air yang terjadi di akhir tahun 2009, November 2011, banjir air yang terjadi akibat luapan sungai dan selokan sehingga membuat Kawasan Aiapacah dan Sungai Sapih terkepung banjir. Banjir rob pada tahun 2013 mengakibatkan 2.500 rumah di bungus Selatan terendam banjir. Selanjutnya banjir celeunang yang kerap kali terjadi di Kota Padang, diakibatkan hujan deras sehingga debit air tak mampu drainase air yang ada.

Tahun 2009-2012 banjir meningkat di Kota Padang. Dimana setelah tahun 2009 kejadian banjir meningkat menjadi 3 hingga 4 kejadian pertahunnya. Pada masa ini pemerintah Kota Padang berupaya mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengendalikan banjir, namun banjir tetap melanda Kota Padang setiap tahunnya. Pada pertengahan tahun 2012 banjir bandang melanda Kota Padang di beberapa kecamatan dan banjir kali ini sampai memakan korban jiwa. Dengan lingkungan Kota Padang yang rawan terhadap banjir, pemerintah membuat beberapa kebijakan pada masa ini, meskipun tak benar-benar efektif dikarenakan pada tahun 2016 banjir bandang kembali melanda Kota Padang.

Banjir bandang yang melanda Kota Padang pada pertengahan tahun 2012 membuat Kota Padang mengalami banyak kerusakan terhadap infrastruktur Jalan dan jembatan serta rumah tempat tinggal masyarakat (Surat Keputusan Wali Kota Padang Nomor 164.b tahun 2012). Sehingga membutuhkan waktu cukup lama untuk memulihkan kembali dan status tanggap darurat inipun diperpanjang beberapa kali sampai kegiatan masyarakat berfungsi sesuai standar. Dalam masa pemulihan sarana dan prasarana pasca banjir Juli 2012 surat keputusan walikota tentang status darurat banjir bandang Di Kota Padang harus diperpanjang hingga perpanjangan kesepuluh yang ditetapkan oleh Wali Kota Mahyeldi pada masa itu (Keputusan Walikota Padang Nomor 146.B tahun 2013).

Peristiwa Banjir Besar Tahun 2012

Gambar 2. Kerusakan akibat banjir bandang tahun 2012



Sumber: Koran Singgalang 24 Juli 2012

Banjir besar yang melanda kota padang terjadi pada tanggal 24 Juli 2012 tepatnya diawal ramadhan. Menurut masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang aliran sungai batu busuk, pada saat itu terjadi penyusutan air sungai dimana warna airnya tidak seperti biasa melainkan berwarna hitam dan berbaun. Kondisi air yang menyusut menyebabkan ikan-ikan besar bermunculan ke tepian sungai dan pulau-pulau kecil yang terbentuk akibat air yang menyusut. Menurutnya saat itu banyak anak-anak menangkap ikan tersebut yang

dinamai dengan ikan kulari. Tidak lama setelah fenomena penyusutan itu, air besar tiba-tiba datang membawa material kayuan besar dan pepohonan. Laju air yang deras dengan berbagai material yang dibawanya membuat beberapa rumah terbawa arus. Air yang datang tak lagi pada jalurnya saat sampai di kawasan RT 02 RW 03 tersebut, pasalnya air masuk ke wilayah permukiman warga. Akibatnya air berhasil menyapu bersih 1 unit rumah. Tak hanya itu 2 rumah lain dikabarkan terbawa air sebagian dan 1 mushalah juga ikut terbawa arus sebagian badan mushalah tersebut (rohani, 2025). Dalam pemberitaan nasional juga mengatakan bahwa saat banjir terjadi beberapa bangunan di pinggir sungai ikut lenyap karena tersapu derasnya air (Ingki Rinaldi, 2012). Banjir tak hanya menghanyutkan rumah tetapi juga berbagai perabotan warga yang tak sempat diselamatkan akibat air besar yang tiba-tiba mengalir sampai ke pemukiman, bahkan 1 ekor kambing yang hendak digunakan untuk akikah salah satu warga hanyut terbawa arus sungai.

Kondisi saat itu listrik padam dan air sungai naik, setelah jam 11 air baru surut. Banjir tersebut memutus akses vital yaitu jembatan untuk menuju desa batu busuk, sehingga pihak relawan mengalami kesulitan untuk menjangkau daerah yang terkena banjir tersebut. Tidak ditemukan korban jiwa akibat banjir tersebut, namun Pemko saat itu mencatat kerugian mencapai 263,9 miliar. Kerugian infrastruktur mencapai Rp. 253,9, Pemko mencatat ada 9 Unit infrastruktur jembatan yang rusak. Diantaranya jembatan Koto Panjang, Jembatan gantung Batu Busuk, Jembatan Kampus Unand, Jembatan Gunung Nago. Ada 17 titik Jalan mengalami kerusakan, diantaranya Jalan Koto Panjang, Jalan Kampung Baru, Jalan Limau Manih, Jalan Cupak Tangah, Jalan Harka Sarai Permai, Jalan Sawah Liek, Jalan perum Banda Gadang Permai, Jalan Siteba-Gurun Laweh, Jalan Griya Permata 2 banda, Jalan Timbalun, Jalan Raya Kalampayan, dan Jalan Raya Ulak Karang. (Singgalang., 2012).

banjir bandang biasanya diakibatkan curah hujan yang tinggi. Sebelum banjir terjadi, biasanya banjir terjadi karena telah terbentuknya bendungan alami akibat longsornya tanah dari lereng-lereng pegunungan disepanjang aliran sungai sehingga mengakibatkan air yang mengalir dari hulu ke hilir mengalir lebih besar dan akan membawa lumpur dalam jumlah yang besar (Wahyuni dkk., 2015). Banjir bandang juga diyakini oleh warga terjadi akibat adanya penebangan pohon secara liar di kawasan hulu sungai batang kuraji tersebut. Selain itu wali kota fauzi bahar mengatakan bahwa 20% dari sekitar 12.000 hektar hutan di kota padang mengalami kerusakan parah. Penebangan liar dilakukan oleh orang yang mencari keuntungan dari komoditi kayu, dan pemerintah kota padang tidak pernah ada izin yang dirilis terkait penebangan tersebut. (mongabay). Dengan adanya pembabatan liar dan juga bendungan alami yang terbentuk di hulu sungai, membuat terjadinya penyusutan pada aliran sungai sehingga air yang mengalir berubah menjadi hitam dan berbau. Setelah adanya bendungan alami tersebut dengan sedikit saja intensitas hujan yang turun akan mengakibatkan bendungan tersebut jebol sehingga air bah tak terbendung mengalir dengan deras membawa berbagai material bendungannya. Sehingga arus air yang kuat dan bermaterial mengalir hingga ke pemukiman dan mengikutsertakan rumah-rumah yang tersentuh oleh material tersebut (Administrator, 2012).

Setelah kejadian banjir tersebut, pemerintah kota padang melalui BPBD memberikan bantuan ke masyarakat, dengan membangun posko pengungsian, dapur umum dan juga bantuan berupa beras, nasi bungkus maupun makanan lainnya, pakaian dan uang tunai. Untuk rumah yang mengalami kerusakan diberi bantuan sebanyak 25 juta untuk 1 rumah dan untuk pembangunannya dipindahkan ke lokasi yang lebih tinggi ke atas bukit yang tak jauh dari kampung batu busuk tersebut (Resti Susanti, 2025). bantuan yang diterima masyarakat tak hanya dari pemerintah namun juga bantuan per orang oleh masyarakat lain dan juga bantuan dari bukit asam. Warga menyebut tidak ada peringatan karena air besar sudah tiba-tiba datang dan masuk kedalam pemukiman warga. Menurut Daswendi (Ketua RT 2010-2021) mengatakan kalau banjir tersebut merupakan banjir yang memang terjadi setiap 15-20 tahun sekali. Kendati itu merupakan banjir berulang warga masih tetap mengalami kerugian yang cukup besar. Menurut keterangan warga dan juga ketua rt batu busuk pada periode tersebut mengatakan bahwa pemerintah dan relawan membangun posko pengungsian selama bulan ramadhan. Tak hanya itu, juga disediakan dapur umum untuk keperluan masyarakat saat itu.

Setelah kejadian banjir tersebut untuk menormalisasi sungai dibutuhkan alat berat sebagai alat untuk membersihkan material yang terbawa banjir menurut masyarakat setempat. Selain itu pemerintah juga membuat kawat batu beronjong di sepanjang sungai di daerah batu busuk. Batu beronjong ini berfungsi sebagai penahan air agar tidak mengikis tepian sungai sehingga saat air naik akan tetap mengalir menurut alurnya. Kawat beronjong ini cukup efektif menahan air jikalau debit air belum cukup tinggi, tapi apabila sudah diatas kapasitas maka air akan meluap dan mengalir diantara rumah masyarakat. Sayangnya saat ini kondisi batu beronjong sudah mulai tergerus air dan rusan di beberapa titik, sehingga warga berharap ada perbaikan. (Daswendi, 2025).

Gamba 2. Foto batu baronjong di tepian sungai untuk menahan tebing agar tidak tergerus oleh air dan juga menahan dari banjir



Sumber: dokumentasi pribadi peneliti 19 November 2025

Dampak Banjir pada Masyarakat (Korban jiwa, Kerugian Ekonomi hingga Psikologis Masyarakat) Tahun 2012

Banjir merupakan salah satu musibah yang sering menimpa wilayah perkotaan di Indonesia, tak terkecuali kota padang. Faktor geografis, curah hujan tinggi serta

perkembangan kota yang kurang memperhatikan daya dukung lingkungan, menjadikan padang rentan terhadap banjir. Peristiwa banjir tak hanya menimbulkan kerusakan fisik berupa rusaknya rumah, Jalanan rusak, maupun fasilitas umum lainnya, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat.

Dari beberapa peristiwa banjir yang telah terjadi sejak tahun 2009-2014, terdapat banjir yang besar terjadi pada tahun 2012. Banjir tahun 2012 yang merupakan banjir bandang akibat luapan sungai batang kurangi memberikan dampak yang sangat signifikan pada masyarakat dan juga lingkungan di sepanjang aliran yang terkena banjir bandang tersebut. Dampak banjir yang dialami masyarakat kota padang saat itu mencakup terhambatnya aktivitas sehari-hari, kerugian ekonomi yang signifikan, timbulnya korban jiwa, serta meningkatnya rasa cemas di tengah masyarakat. Jika banjir tidak segera dikelola secara baik, dampak-dampak dari kejadian ini dapat melemahkan ketahanan sosial dan menghambat pengembangan jangka Panjang bagi kota padang. Oleh karena itu, memahami dampak banjir secara komprehensif sangat penting sebagai landasan dalam menentukan kebijakan penanggulangan bencana di kota padang.

Banjir juga membawa kerugian ekonomi yang sangat besar. Setiap kali banjir melanda, ratusan hingga ribuan warga terendam dan terpaksa di ungssikan ke lokasi yang lebih aman. Barang-barang elektronik, perabotan rumah tangga, dan dokumen penting sering kali tidak dapat diselamatkan karena terendam maupun terbawa arus saat banjir. Biaya perbaikan rumah, membeli ulang perabot, serta kerusakan fasilitas umum menjadi beban berat bagi masyarakat karena perlu diperbaiki agar bisa kembali digunakan oleh masyarakat. Banjir yang terjadi pada bulan ramadhan itu tidak dapat di purngkiri telah menyebabkan kerusakan pada rumah dan juga berharap fasilitas umum. Menurut keterangan warga dan data yang dihimpun dari data yang di himpun BPBD kota padang menyebutkan bahwa banjir telah membawa 1 unit rumah yang hanya secara keseluruhan oleh arus air. Dua rumah rusak sebagian dan 1 mushalah rusak sebagian. Selain rumah banjir juga merusak jembatan dan fasilitas umum. Banjir tahun tersebut terjadi di beberapa kecamatan dan yang terparah batu busuk. Dengan hanyutnya rumah yang membawa ikut serta isi rumah ini membuat masyarakat mengalami kerugian material. Tak banyak yang bisa diselamatkan saat banjir karena air besar sudah tiba-tiba menghantam dan menggenangi pemukiman masyarakat (Resti Susanti, 2025). Tak hanya kehilangan rumah, beberapa masyarakat juga kehilangan sawah. Sawah tersebut sudah rata dengan sungai yang menerjang tidak pada jalur alirannya, akibatnya daratan yang dulunya menjadi sawah berubah menjadi sungai. Aliran sungai ini jauh melenceng dari jalur sebelumnya yang sudah beralih menjadi daratan hingga saat ini. Meskipun sawah bukan sumber ekonomi saat itu, namun dengan ratanya sawah dengan sungai sudah membuat warga kehilangan salah satu aset mereka yang berharga selain rumah mereka.

Banjir bandang tidak hanya menggenangi rumah warga tetapi juga menyebabkan bendungan PDAM jebol hingga tumpah ke pemukiman dengan debit air yang besar. Tak hanya itu di kawasana Limau Manis, warga terjebak. Jembatan di Batu Busuk dikabarkan

terputus. Air batang kurangi juga meluap, kampung kalawi dan sekitarnya tak bisa dilalui karena jembatan tergenang. Puluhan jiwa dikabarkan terjebak disana dan petugas berusaha menyelamatkan korban. Peristiwa ini mengakibatkan warga tunggul hitam was-was. Akibat banjir bandang yang terjadi pada tanggal 24 Juli 2012, kerugian mencapai Rp. 263,9 miliar. Kerugian infrastruktur mencapai Rp. 253,9, pemko mencatat ada 9 Unit infrastruktur jembatan yang rusak. Diantaranya jembatan Koto Panjang, Jembatan gantung Batu Busuk, Jembatan Kampus Unand, Jembatan Gunung Nago (Singgalang, 2012).

Selain kerugian ekonomi, dampak paling terasa setiap kali banjir datang melanda kota padang adalah terganggunya aktivitas masyarakat. Hal ini karena hujan lebat yang mengguyur kota padang kerap kali menyebabkan air sungai meluap dan merusak fasilitas umum sehingga masyarakat tidak dapat beraktivitas seperti biasanya. Derasnya arus banjir yang terjadi menghanyutkan berbagai perabotan masyarakat sehingga dengan kejadian tersebut masyarakat memiliki pekerjaan lebih, yaitu untuk membenahi rumah yang kotor akibat banjir. Peralatan yang rusak membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan kegiatan rumah tangga. Banjir pada tahun 2012 juga mengakibatkan rusaknya jembatan batu busuk, sehingga untuk keadaan daruratpun terganggu. Pada saat banjir puluhan warga terkepung di batu busuk karena akses keluar sudah terputus. Selain itu banjir juga merusak fasilitas peribatan masyarakat, dimana saat itu bulan ramadhan dan masyarakat sedang mengaji 40 hari selama bulan puasa (siti rohani & maini, 2025). Dengan rusaknya sebagian bangunan mushalah aktivitas beribadah saat bulan ramadhan mau tidak mau tetap dilakukan di mushalah yang setengah rusak tersebut. Sehingga banjir tak hanya mengganggu pada ekonomi masyarakat saja, tetapi juga pada kegiatan sosial masyarakat.

Gambar 3. Foto musholah batu busuk yang sudah berada di pinggir sungai akibat jalur aliran sungai yang telah berubah



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 20 Juli 2025

Banjir membawa kecemasan, Banjir pada tahun 2012 tidak menimbulkan korban jiwa, hanya saja semenjak kejadian banjir tersebut masyarakat mengalami cemas yang berlebihan saat cuaca mulai mendung dan hujan terjadi. Apabila sudah hujan jantung sudah tidak aman karena takut air besar kembali datang dan menghancurkan rumah mereka. Yang lebih kasian kita sama anak-anak karena akan sulit membawa anak kecil saat hujan (Siti Rohani, 2025). Selain itu banjir juga membuat dua orang warga terkepung di mushala kampung batu busuk kurang lebih selama enam jam. Dibalik kecemasan ada kesehatan yang terancam karena

korban yang mengalami kejadian banjir saat itu dalam keadaan berpusa (Maini, 2025). Derasnya air membuat korban sulit untuk di evakuasi oleh tim sar saat itu, sehingga pukul kurang lebih 12 malam korban baru dapat diselamatkan. Banjir yang terjadi pada tahun 2012 memberikan dampak kecemasan sampai saat ini, masyarakat yang mengalami langsung kejadian tersebut akan terus teringat kembali saat situasi yang hampir mirip terulang. Contohnya saat langit kembali mendung, hujan yang tak relatif lebat, sore hari menjelang magrib. Maka memori saat kejadian banjir kembali teringat oleh mereka dan mulai menyelamatkan barang seadanya ke tempat yang lebih aman.

Pada lingkungan Banjir menimbulkan dampak yang besar kepada masyarakat dan lingkungan di sepanjang aliran sungai. Banjir ini membawa banyak material dari bukit barisan, yang sampai saat ini bisa disaksikan yaitu banyak batuan besar di sepanjang Sungai Batu Busuk. Selain itu di Desa Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukik Kecamatan Pauh banjir tersebut membuat aliran sungai sangat dekat dengan perumahan, Dimana sebelumnya berjarak cukup jauh kurang lebih seratus meter. Banjir tahun 2012 juga membuat jembatan batu busuk putus sehingga akses untuk memberikan pertolongan terputus saat itu. Dengan berubahnya daratan menjadi sungai, lahan yang dulunya sawah tidak lagi bisa ditanami padi dan komoditas pertanian lainnya. Selain itu lahan yang dulunya rumah sudah dialiri air. Sehingga mau tidak mau masyarakat yang rumah rusak dipindahkan ke daerah yang lebih tinggi. Akibatnya bukit yang dulunya bukan pemukiman sekarang menjadi daerah pemukiman masyarakat yang ingin tinggal di tempat yang lebih aman (Daswendi, 2025)

Gambar 4. Foto Sungai Batu Busuk pasca banjir dan Sungai Batu Busuk masa sekarang



Sumber: dokumentasi peneliti 20 Juli 2025 dan youtub ranah westSumatra tahun 2012

<https://youtu.be/KMYxftF63j8?si=zEGrh3lhEI-aVBH3>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa banjir tahun 2012 yang terjadi di kota padang berdampak cukup banyak bagi kehidupan masyarakat kota padang. Baik itu kerugian ekonomi, terhambatnya aktivitas, kecemasan, dan dampak pada lingkungan. Yang paling terasa bagi masyarakat sendiri munculnya kecemasan saat situasi yang sama terulang. Sehingga masyarakat akan bersiap dan berusaha menyelamatkan barang mereka. Kerugian material seperti kehilangan sawah dan rumah juga tak kalah penting karena itu juga merupakan aset yang mereka miliki. Sesuai dengan tanda-tanda dan penyebab banjir yang terjadi saat itu, disarankan kepada pemerintah kota padang agar lebih memperhatikan kawasan hutan apalagi yang terdapat hulu sungai

yang mengalir ke tengah kota padang. Dengan melakukan pemeriksaan rutin minimal sekali dalam setahun agar tidak ada lagi yang namanya bendungan yang terbentuk secara alami. Sehingga bendungan alami yang menjadi penyebab banjir juga dapat dibenahi lebih awal. Dengan membenahi hulu sungai, banjir bandang dapat di tangani lebih awal dan kerugian juga menjadi berkurang. Kenapa hulu sungai harus dibenahi, karena banjir bandang biasanya disebabkan karena adanya bendungan alami akibat longsornya tanah dari lereng-lereng pegunungan disepanjang aliran sungai sehingga mengakibatkan air terus bertambah. Ketika hujan terjadi, volume air meningkat sehingga air yang mengalir dari hulu ke hilir lebih besar dan akan membawa material dalam jumlah yang besar (Ibnu Rusydy, 2012). Penyebab banjir bandang yang terjadi hampir sama, sehingga kita harus dapat mencegah hal tersebut dengan melakukan pantauan rutin ke daerah hulu sungai, dan itu harus dilakukan disetiap hulu sungai besar yang ada di kota padang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Artikel Jurnal :

- Gunawan, G. “Kala Air Tidak Lagi Menjadi Sahabat. Banjir dan Pengendaliannya di Jakarta Tahun 1911-1985”
- Harvia, R., Juita, E., & Despica, R. (2024). Analisis Spasial Bencana Banjir Di Kota Padang Periode Tahun 2020-2024. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 9(2), 139–147. <https://doi.org/10.21067/jpig.v9i2.10627>
- Kuntowijoyo, Metodologo Sejarah. (penerbit PT. Tiara Wacana Yogya, 2003
- Mahendra, I. I., Driptufany, D. M., & Arini, D. (n.d.). *Analisis Tingkat Kerawanan Banjir di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang* (Vol. 2, Number 2). Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik. <https://doi.org/10.61132/venus.v2i2.260>
- Mestika, Zed. 2003. Metode Penelitian Sejarah. Padang: UNP
- Sahir, Syarfrida, Metodologi Penelitian, 2022. Hal. 37
- Wahyuni, S., Pujiastuti, D., Fitriani Sani, L., & Rahayu, A. (2015). Tinjauan Keadaan Meteorologi Pada Banjir Bandang Kota Padang Tanggal 24 Juli 2012. *Jurnal Fisika Unand*, 4(4). <http://monitor.cicsnc.org/mjo/>
- Mahendra, I. I., Driptufany, D. M., & Arini, D. (n.d.). *Analisis Tingkat Kerawanan Banjir di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang* (Vol. 2, Number 2). Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik. <https://doi.org/10.61132/venus.v2i2.260>

Artikel Berita & Koran :

BBPOM di Padang. (2012, Juli 25). *padang.pom.go.id*. Padang.Pom.Go.Id.

Ibnu Rusydy. (2012, Juli 25). memahami banjir bandang padang. Melek Bencana.

Ingki Rinaldi. (2012, Juli 24). <https://nasional.kompas.com/read/2012/07/24/23075132/~Regional~Sumatera>.Kompas.Com.

Ingki Rinaldi. (2012b, Juli 24). *kompas.com*. Regional.Compas.Com.

K.B.B.I. (n.d.). *kamus besar bahasa indonesia*.

Kevin Reira Christian, N. H. M. A. (23 C.E.). *evaluasi dampak banjir di kota pekalongan*.

Padang Ekspres 27 Juli 2012

Posmetro 27 Juli 2012

pusatkrisis.kemkes.go.id. (2022, Februari 7). Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan.

Singgalang 25 Juli 2012

Singgalang 26 Juli 2012

Singgalang 27 Juli 2012

Sutopo Purwo Nugroho. (2013, October 19). *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Wawancara :

Wawancara Penulis Dengan Ibuk Maini Sebagai Korban Banjir Bandang Tahun 2012 Kota Padang Pada 20 Juli 2025

Wawancara Penulis Dengan Bapak Daswendi S.Sos Sebagai Ketua RT 01 RW 03 Kelurahan Lambung Bukik Kec. Pauh Periode 2010-2023 Pada 19 Oktober 2023

Wawancara Penulis Dengan Ibuk Resti Susanti Sebagai Korban Banjir Bandang Tahun 2012 Kota Padang Pada 18 Oktober 2025

Wawancara Penulis Dengan Ibuk Yunibar Sebagai Korban Banjir Bandang Tahun 2012 Kota Padang Pada 18 Oktober 2025

Wawancara Penulis Dengan Ibuk Ernawati Sebagai Korban Banjir Bandang Tahun 2012 Kota Padang Pada 18 Oktober 2025

Wawancara Penulis Dengan Ibuk Siti Rohani Sebagai Korban Banjir Bandang Tahun 2012 Kota Padang Pada 18 Oktober 2025